

Internalisasi Nilai-Nilai Religius untuk Membentuk Akhlak Siswa di MTS Islahiyah Kalitidu Bojonegoro

Ahmad Muthi¹, Mahmud Samsuri², Emma Rahmawati³, Putri Nihayatun Nikmah⁴

^{1,4}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

²Prodi Pendidikan Guru, MI STAI Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung

³Prodi Pendidikan Guru, MI IAI Badrus Sholeh Kediri

Email: ¹ahmadmuthi2@gmail.com, ²mahmudsamsuri3@gmail.com, ³emmarahmawati19@gmail.com,

⁴putrinihaya989@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 01-07-2025

Accepted: 30-07-2025

Published: 15-10-2025

Keywords:

Internalization

Religious Values

Akhlaq

Abstract

Globalization is indicated by the development of science and technology (IPTEK) which is increasingly advanced and rapid. It presents the era of digitalization which has a negative influence on one's attitudes and behavior if not used properly it will fade spiritual values in individuals such as brawls, bullying and so on. So that education is believed to be able to build the spirituality of students for the better. In eradicating this, MTs Islahiyah Kalitidu carries out a process of internalizing the spiritual values of students to form the morals of madrasas through various programs that have been prepared to have faith and hold fast to Islamic spiritual values. This study uses a qualitative approach with a descriptive approach. Data was collected by means of interview, observation and documentation techniques. Techniques in data analysis include data, data presentation to see the overall picture or certain parts of the research and drawing conclusions to obtain evidence that supports the data collection stage. Based on the research conducted, the following results were obtained: First, the strategy in the formation of akhlaq karimah by doing daily habituation through religious activities and adding hours of learning PAI material through the habituation method, the exemplary method, the lecture method, the punishment method and the reward. Second, Supporting Factors in the formation of morals, namely the process of daily habituation, good interaction between teachers and students, supporting facilities and infrastructure. Third, inhibiting factors, family environment, school environment and information media.

Abstrak

Globalisasi ditunjukkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin Maju dan pesat. Ia menghadirkan era digitalisasi yang membawa pengaruh negatif terhadap sikap dan perilaku seseorang apabila tidak digunakan dengan tepat akan melunturkan nilai-nilai spiritual dalam diri individu seperti terjadinya tawuran, bullying dan lain sebagainya. Pendidikan dipercaya bisa membangun spiritualitas peserta didik menjadi lebih baik. Dalam mengikis hal tersebut, MTs Islahiyah Kalitidu melakukan proses internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik untuk membentuk akhlakul karimah melalui berbagai program-program yang telah disusun supaya memiliki keyakinan dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan untuk mendapatkan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut: Pertama, Strategi dalam pembentukan akhlakul karimah

dengan cara melakukan pembiasaan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan dan menambah jam pembelajaran materi PAI melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, metode hukuman dan reward. Kedua, Faktor Pendukung dalam pembentukan akhlak yaitu Proses pembiasaan sehari-hari, adanya interaksi baik antara guru dan murid, Sarana dan prasarana yang mendukung. Ketiga, Faktor Penghambat, Lingkungan keluarga, Lingkungan Sekolah dan Media Informasi.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Religius, Akhlak.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mencerdaskan, membangun dan memanusiakan manusia seutuhnya. Sejalan dengan konsep pendidikan dalam *perspektif* Islam yaitu *tarbiyyah*. Penekanannya adalah pada proses internalisasi nilai-nilai dan pesan-pesan Ilahiyyah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa. [1]

Proses pendidikan diera digitalisasi saat ini telah membuat banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkaitan dengan kemajuan internet, gadget, media elektronik, dan media cetak yang memberikan dampak positif dan negatif terhadap proses perkembangan dan pematangan kepribadian yaitu akhlak siswa. Selain itu, kualitas dan kuantitas perilaku yang tergolong moral, asusila dan kriminalitas di lingkungan sekolah, seperti tawuran antar pelajar, penganiayaan, pemerasan, pemerkosaan, dan narkoba. Oleh karena itu, bukan tanpa bukti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencerminkan kemerosotan akhlak atau dekadensi moral. [2]

Krisis di atas merupakan akibat dari krisis moral yang secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Apa yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat sehingga menjadi budaya. Dijelaskan juga oleh kepala sekolah MTs Islahiyyah Desa Kalitidu bahwasanya: Anak-anak sekarang dipengaruhi oleh globalisasi dan anak-anak sekolah zaman sekarang memiliki akhlak dan perilaku yang berbeda dari sebelumnya. Semakin banyak siswa yang terlibat pergaulan bebas, narkoba, perkelahian dan lain sebagainya. [3]

Apa yang dialami generasi saat ini semakin meningkat dari tahun ketahun, dan anda bahkan dapat mendengar dan melihat insiden di media sosial maupun cetak mengenai kasus-kasus yang terjadi. Moralitas merupakan masalah yang sangat serius yang harus dicari solusi oleh berbagai pihak, terutama bagimana departemen pendidikan mempersiapkan sistemnya karena pendidikan bukan hanya mencetak generasi pandai membaca tetapi generasi yang berwawasan moral yang baik.

Krisis moral atau akhlak ini bahkan dapat dikaitkan dengan kegagalan pendidikan agama islam, karena Pendidikan agama dalam peningkatan kesadaran nilai-nilai agama, pendidikan agama hanya memperhatikan sisi aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif, padahal inti dari pembelajaran pendidikan agama yaitu pendidikan akhlak. [4]

Dalam hal ini Al- Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pokok pendidikan islam adalah mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna. [5]

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW di dalam hadits Abu Hurairah RA:

إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنْتُمْ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Hadits riwayat Baihaqi)

Hadits diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW, di utus ke muka bumi ini salah satu misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti umat manusia, dengan suri tauladan yang baik bukan dengan sekedar anjuran ataupun perintah saja. [6]

Akhlik merupakan bekal kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun *kolektif*. Al-qur'an sendiri telah menjelaskan perintah berakhlakul karimah terhadap Allah dan sesama:

وَإِذْ أَخْدُنَا مِيقَاتَ بَيْنِ إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ احْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمُسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ
خُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا الرِّكْوَةَ ۝ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُغْرِضُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji bani israil yaitu, Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tuamu, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, dan bertutur kata lahal yang baik kepada manusia.” (Q.S. Al- Baqarah:83). [7]

Pada ayat tersebut dijelaskan pada dasarnya tujuan utama *akhhlakul karimah* adalah agar semua muslim memiliki kepribadian yang baik, berperilaku sopan, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Jika ada keseimbangan antara pendidikan akademik dengan pendidikan akhlak, pendidikan tidak hanya akan melahirkan orang-orang yang berilmu tinggi, tetapi juga orang-orang beriman yang unggul, dan menjadikan orang yang bertakwa, berilmu dan berakhhlakul karimah. Sehingga penyelenggaraan pendidikan agama islam di sekolah, dituntut untuk mempunyai strategi dalam menghadapi pesatnya perkembangan *globalisasi* sehingga memerlukan keseimbangan antara pendidikan akademik dan pendidikan akhlak.

Di Mts Islahiyyah Desa Kalitidu, bahwasanya masih ditemukan permasalahan perilaku akhlak siswa dalam sehari-hari yang menyimpang, seperti peserta didik yang melakukan perkelahian disertai dengan tutur kata yang kurang baik dengan temannya, bullying antara sesama teman, berperilaku tidak sopan kepada guru, siswa sering tidak masuk sekolah tanpa memberikan izin, membolos pada jam pelajaran, budi bahasanya kurang santun, kurang serius dalam berdo'a bahkan sering sekali dalam proses belajar mengajar terjerang razia karena ketahuan sedang menggunakan Hand Phone pada saat pembelajaran. [8]

Dari permasalahan di sekolah yang ditemui, penyebab perilaku menyimpang siswa adalah minus spiritual. Minus spiritual bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk efek negatif dari teknologi, di mana adegan-adegan yang kurang pantas bisa diakses dengan mudah dan tanpa ada batas, sehingga membekas di otaknya dan timbul keinginan untuk mempraktekkan jika ada kesempatan, bukan hanya itu saja kondisi ini juga disebabkan oleh lingkungan yang buruk di mana keteladanan menjadi sesuatu yang langka, dan faktor lain yang tidak boleh di kesampingkan adalah penyakit yang menjangkit pada orang tua saat ini yaitu anggapan bahwa pendidikan hanya disekolah saja. Asumsi ini menyebabkan orang tua mengabaikan pendidikan anka-anaknya, karena merasa kewajiban pendidikan telah selesai dengan menyekolahkan anaknya. Imam Ibn Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maulud* menyebutkan bahwa penyebab perilaku menyimpang pada anak adalah abainya para orang tua dalam memperhatikan kebutuhan jiwa anak dan hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan sebagainya.

Strategi internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik untuk membentuk akhlak yang kurang sopan/kemrosotan akhlak dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya, dengan metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman, dengan metode tersebut akan tumbuh nilai keimanan, nilai ketakwaan, dan nilai akhlak dalam diri peserta didik. Kegiatan tersebut harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, guru dan staf karyawan, tanggung jawab ini tidak semata-mata menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru PAI. Namun untuk semua warga sekolah turut serta dalam pelaksanaan kegiatan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur agama islam yaitu menjadikan manusia bermartabat dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan serta menjadi manusia yang lebih baik.

Untuk itu peneliti ingin menggali lebih mengenai proses internalisasi nilai spiritual dengan mengambil judul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Peserta Didik dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di MTs Islahiyyah Desa Kalitidu Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menemukan cara-cara baru dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan dapat dijadikan sebagai referensi yang mendetail untuk pengajaran nilai-nilai spiritual kepada siswa dalam pembentukan akhlakul karimah di lembaga lain.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti berupaya menggambarkan kondisi subjek penelitian, datanya berupa kata-kata bersumber dari wawancara, catatan, dokumen-dokumen dan lain sebagainya bukan data yang numerik (angka) bersifat mendasar dan kealamian dilakukan secara terjun langsung dilapangan. [9]

Penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi dalam suatu konteks yang alami dari masalah-masalah sosial atau keamanusiaan. [10] Dengan tujuan peneliti yang ingin menelaah fenomena tentang internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik untuk membentuk akhlakul karimah secara rinci dan luas, mencocokan realita empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti adalah alat pengumpul data. Penelitian tidak dapat dengan mudah mewakili kehadirannya di lapangan melalui orang lain. karena itu peneliti harus memiliki waktu untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan setting sosial penelitian secara utuh apa adanya. [11] Hadirnya peneliti dimaksud agar data yang diperoleh bisa sesuai dengan realitanya dan dapat dipertanggung jawabkan, apabila peneliti tidak hadir, maka data yang diperoleh tidak dapat dijamin keakuratannya. Oleh karena itu, peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui dan memahami keadaan sebenarnya. Peneliti hadir di lokasi untuk penelitian terhitung 3 kali berdasarkan observasi yg dilakukan.

Teknik analisis data merupakan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, yang dilakukan dalam penelitian ini yakni meliputi: [12] reduksi data untuk menyaring, menyederhanakan data, dan memfokuskan data yang diperoleh, penyajian dilakukan supaya data tersebut dapat dipelajari dan diambil maknanya. Penyajian data memudahkan dalam rangka memahami apa yang sudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mendapatkan bukti-bukti yang mendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Internalisasi Nilai-Nilai Religius Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Mts Islahiyyah Kalitidu Bojonegoro

Internalisasi nilai-nilai spiritual pada hakikatnya merupakan perwujudan dari memperdalam, mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam hal ini, seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual apabila dia mau atau menginginkannya, dengan mengikuti tata tertib dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai kedalam jiwa seseorang dan nantinya bisa dipraktekkan di kehidupan sehari-hari, dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di setiap lembaga itu memiliki ciri khas tersendiri untuk mengetahui strategi internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik dapat kita lihat terlebih dahulu nilai-nilai spiritual dalam kegiatan kesehariannya yang diterapkan di MTs Islahiyyah Kalitidu. Kegiatan yang diterapkan seperti: 1. Kegiatan salaman dan ngaji pagi, 2. Kegiatan Ngaji Diniyah, 3. Kegiatan Belajar Nahwu Shorof, 4. Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah, 5. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjama'ah, 6. Kegiatan Istighosah dan Tahlil Bersama, 7. Kegiatan *Muhadhoroh*, 8. Kegiatan Hari Besar Islam

Sehingga menumbuhkan nilai-nilai Spiritual yang dikembangkan di Madrasah:

1. Nilai Keimanan (Tauhid)

Keimanan berarti berhubungan dengan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keraguan sedikitpun, seorang yang memiliki iman mengetahui apa hakikatnya ia berbuat, mengapa hal tersebut ia lakukan dan melakukan ibadah semata-mata hanya karna Allah tanpa ada perintah serta sebab yang lain. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman: [13]

اَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ اذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجَاءَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا زَادُهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَوْمَئِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (QS. Al-Anfal ayat 2).

2. Nilai Ketakwaan

Takwa ialah membersihkan hati dari kotoran dan membersihkan badan dari dosa, baik dosa tangan, kaki, kemaluan, mulut, mata, hidung, maupun telinga. Takwa ialah waspada dan berhati-hati dari penyimpangan apa pun. Orang yang tanpa dosa itulah orang yang benar-benar bertakwa. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقًّا تُقْبَهِ وَلَا تَمُوْنَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah Takwa dan Pendekatan Diri kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (Ali Imran (3): 102). [14]

3. Nilai Akhlak

Penanaman nilai akhlak kepada peserta didik melalui pembiasaan di lingkungan sekolah atau madrasah dalam waktu yang lama, sehingga melekat pada diri pemiliknya dan membentuk kepribadiannya. Kata akhlak tidak pernah digunakan dalam al-Qur'an, tetapi untuk menunjukkan pengertian budi pekerti al-Qur'an menggunakan kata khuluq, dan merupakan satu-satunya kata yang dapat ditemukan di dalam al-Qur'an, sebagaimana Allah swt berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qolam/68: 4). [15]

Di antara bentuk nilai akhlak sebagai berikut:

- 1) Nilai tawaduk, ditanamkan melalui kegiatan salaman, kegiatan membaca sholawat
- 2) Nilai Istiqomah, ditanamkan melalui kegiatan Ngaji Pagi, Sholat Dhuha, Ngaji Diniyah, Sholat Dhuhur, Istighosah dan Tahsil, Kegiatan *Muhadhoroh*, Kegiatan Belajar Nahwu shorof.
- 3) Nilai Ikhlas, ditanamkan melalui kegiatan shalat dhuhur Berjama'ah, sholat dhuha.
- 4) Nilai Sabar, ditanamkan melalui kegiatan Shalat dhuhur Berjama'ah, sholat dhuha.
- 5) Nilai Sopan Santun, Ditanamkan melalui kegiatan salaman pagi.

Dalam pembentukan akhlakul karimah menggunakan strategi atau proses internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik di MTs Islahiyyah Kalitidu sebagai brikut:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini merupakan salah satu teknik pembinaan yang paling efektif dan sukses. Dalam Islam, Allah telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi kehidupan manusia. Hal ini telah Allah tegaskan dalam firmanya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. al-Ahzab: 21).

Di sini guru menjadi seseorang yang diidolakan peserta didik, sehingga dari peserta didik meniru guru yang mereka idolakan, guru memberi keteladanan dengan mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah, jadi mengikuti sama yang peserta didik laksanakan dalam kegiatan, sehingga peserta didik bersemangat dalam melaksanakan kegiatan

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan yaitu suatu tingkah laku tertentu yang nilainya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan, memberikan pelatihan untuk mengulangi hal tersebut agar menjadi yang terbiasa dilakukan dalam kehidupannya.

Metode pembiasaan yang di terapkan dalam pendidikan itu sangat tepat diimplementasikan di lembaga pendidikan. Sangat efektif dan jelas terlihat hasilnya karena secara *continue* anak dilatih, dibentuk untuk terbiasa dengan hal-hal yang positif, dengan strategi ini diharapkan nantinya peserta didik mampu membiasakan diri untuk melakukan kegiatan yang telah dilakukan di sekolah dan meneruskannya di rumah atau di lingkungan sekitarnya.

Di sini pendidik (guru) ataupun orang tua, haruslah mengajarkan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapannya nanti menjadi pelajaran bagi peserta didik, karena apabila peserta didik membiasakan sesuatu yang baik, maka peserta didik akan terbiasa.

3) Metode Ceramah atau penerangan

Metode ceramah dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik yang diberikan secara mengalir tanpa paksaan atau juga dengan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan lisan. Penggunaan metode ceramah ini sangat efektif dan praktis diberikan

karena memuat banyak peserta didik serta materi yang dihasilkan nantinya akan membahayakan hasil. Dalam metode ini yaitu tentang teori yang disampaikan didalam kegiatan pembelajaran dikelas dan nantinya dapat diperaktekan melalui kegiatan sehari-hari dan memberikan peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati.

4) Metode Hukuman atau *Reward*

Dalam strategi selanjutnya yaitu dengan memberikan hukuman dan reward. Metode dengan cara memberikan sanksi kepada siswa karena berbuat kesalahan, dalam hal ini hukuman tidak menyakiti dengan niat memberi efek jera biar tidak mengulangi lagi pelanggaran dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya. Hukumannya bisa berupa setor membaca al-qur'an ataupun menghafal al-Qur'an. Selama hukuman tidak membahayakan siswa dari tujuan lain dari adanya hukuman yang menjadikan siswa lebih disiplin.

Sedangkan memberikan reward kepada siswa dapat menjadi *remote control* dari perbuatan tidak terpuji. Misalkan memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, ataupun dengan hadiah dan lain sebagainya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, menumbuhkan motivasi belajar dan mengembangkan diri, di MTs Islahiyyah memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dibidang akademik sebagai peringkat 1 tiap kelas masing-masing.

3.2 Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam strategi internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik dalam pembentukan akhlakul karimah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Ada proses pembiasaan yang melalui kegiatan keagamaan dan penambahan jam pembelajaran agama yang berkualitas, dalam hal ini sekolah sudah merealisasikan dengan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan salaman, Ngaji dan do'a bersama, sholat dhuha Berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, istighosah, tahlil, kegiatan *muhadhoroh* dan kegiatan keagamaan lainnya.
- 2) Bimbingan dari para guru terhadap peserta didik, yang mana guru membimbing dengan sungguh-sungguh melalui pendekatan secara pribadi untuk mendorong siswa agar semangat untuk melakukan kegiatan keagamaan sehingga nilai-nilai bisa masuk kedalam diri siswa.
- 3) Mengadakan kegiatan-kegiatan seperti merayakan hari besar islam (HBI) yang bersifat menumbuhkan akhlak, seperti agenda besok itu tanggal 1 muharram biasanya kami mengadakan kegiatan dari pagi sampai malam dengan kegiatan khotmil Qur'an bersama-sama dan lain sebagainya., dan
- 4) Sarana dan prasarana yang mendukung untuk ibadah untuk pembentukan akhlak fasilitas madrasah atau sarana dan prasarana yaitu masjid yang sangat luas dan sangat layak yang terletak ditengah-tengah madrasah, sarana ini dijadikan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

3.3 Faktor Penghambat

- 1) Keluarga, faktor utama dalam mempengaruhi perilaku siswa, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan yang berlangsung di kesehariannya. Hal ini perlu diperhatikan oleh orang tua agar bisa mengontrol perkembangan anak dan juga memberikan motivasi agar semanga, jika keluarga tidak mendukung program yang dilakukan oleh siswa di madrasah, maka pembentukan akhlak juga akan terhambat.
- 2) Media Informasi, Media menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting di era sekarang ini, hal ini juga bisa menjadi penghambat proses pembentukan akhlak peserta didik jika tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga bisa memengaruhi peserta didik dalam hal yang negatif. Upaya yang dapat dilakukan dengan cara orang tua dan guru memberi penguatan akhlak, bimbingan, dan mengontrol dalam menggunakan media informasi.
- 3) Lingkungan sekolah, lingkungan ini juga bisa menghambat pembentukan akhlak, seperti teman yang mengajak kepada perilaku yang kurang baik, seperti siswa yang terbiasa berkata kotor, berperilaku tidak sopan, membullying teman, jika mereka beradaptasi dilingkungan seperti itu secara tidak langsung akan terpengaruh juga dan itupun sebaliknya jika lingkungan baik maka akan tumbuh perilaku yang baik juga.. Untuk itu guru berusaha semaksimal mungkin memberikan teladan kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai spiritual.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Mts Islahiyah Kalitidu Bojonegoro” menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Religius yang dikembangkan pada MTs Islahiyah dalam pembentukan akhlakul karimah yang telah penulis paparkan yaitu: nilai keimanan (tauhid), nilai ketakwaan, dan nilai akhlak dengan cara melakukan pembiasaan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan dan menambah jam pembelajaran materi PAI, dengan Strategi internalisasi melalui Metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, metode hukuman dan pemberian hadiah (*reward*).
2. Faktor Pendukung dalam pembentukan akhlak peseta didik di MTs Islahiyah Kalitidu yaitu, Proses pembiasaan sehari-hari, adanya interaksi baik antara guru dan murid, Sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat pembentukan akhlak yaitu berasal dari keluarga yaitu perang orang tua, karena keluarga adalah pembentukan pertama seorang peserta didik dalam pembentukan akhlak, Lingkungan sekolah dari pengaruh teman sehari-hari, yang masih ada peran beberapa guru yang belum mencerminkan keteladanan kepada siswa, dan Pengaruh penggunaan media informasi yang kurang tepat.

REFERENCE

- [1] D. A. RI, Mukaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya, Semarang: PT. Karya toha Putra, 2009.
- [2] M. Iskarim, “Dekadensi Moral di kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI,” *Jurnal Edukasi Islamika*, vol. 1, p. 3, 2016.
- [3] M. Bisri, Interviewee, *Wawancara*. [Wawancara]. 30 05 2022.
- [4] Muhammin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di sekolah Madrasah dan perguruan Tinggi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022, p. 23.
- [5] A. Kawakib, "Tujuan Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Dalam Kitab Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatuha dan Alim Wa Al-Mutaallim," *E-Jurnal IAIN Jember*, p. 120, 2022.
- [6] Nelsaarlusi, Hadits Tarbawi Pendidikan Islam, Wordpress.com, 2022.
- [7] D. A. RI, Al-Quran dan terjemahnya, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995, p. 260.
- [8] *Observasi di MTS Islahiyah Kalitidu*, 2022.
- [9] Sugiono, Metode Penelitian kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabetia, 2017, p. 225.
- [10] F. Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, Solo: Cakra Books, 2014, p. 03.
- [11] Iskandar, Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, p. 191.
- [12] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabetia, 2007, p. 88.
- [13] D. A. RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, Semarang: Pt Karya Toha Putra, 1995, p. 260.
- [14] D. A. RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1995, p. 93.
- [15] D. A. RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1995, p. 960.